

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki hutan tropis yang luas dan memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi (Syarifuddin, 2011). Salah satu pulau besar di Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati dan endemisitas yang tinggi yaitu pulau Sumatera (Susanti *dkk*, 2013). Sumatera Barat terletak di pesisir barat pada bagian tengah Pulau Sumatera dan mempunyai luas wilayah sekitar 42.200 km² dimana sekitar 56,27% dari luas wilayah administrasi tersebut merupakan kawasan hutan negara sesuai dengan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.35/Menhut-II/2013 tanggal 15 Januari 2013. Kawasan hutan Sumatera Barat terdiri atas kawasan hutan untuk fungsi konservasi, hutan produksi dan hutan lindung (KLHK, 2018).

Hutan lindung merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah, seperti yang tertera pada pasal 1 ayat (8) Undang Undang nomer 41 tahun 1999 tentang kehutanan. Apabila Hutan Lindung diganggu, maka hutan ini akan kehilangan fungsinya sebagai pelindung, bahkan akan menimbulkan bencana alam seperti banjir, erosi dan lain-lain (UU Nomor 5, 1967). Menurut Syarifuddin (2011), Ekosistem hutan harus dijaga dan dilestarikan agar keanekaragaman flora dan fauna yang ada didalamnya tetap terjaga dan lestari.

Salah satu cara dalam menjaga kelestarian ekosistem hutan tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan konservasi, dimana hal ini bertujuan untuk

mempertahankan keanekaragaman hayati yang dapat dilakukan dengan mempertahankan fungsi hutan terhadap keseimbangan ekosistem yang ditinjau dari fungsi ekologisnya (Syarifuddin, 2011). Fungsi ekologis hutan dapat dilihat dari jenis-jenis vegetasi suatu hutan. Jenis vegetasi hutan dapat diketahui dengan melakukan analisis vegetasi pada suatu kawasan hutan yang bertujuan untuk mengetahui struktur vegetasi dan komposisi jenis (Arico, 2010).

Pengetahuan yang baik terhadap informasi ekologi termasuk struktur dan komposisi tegakan hutan diperlukan dalam pengembangan secara berkelanjutan untuk suatu kawasan hutan. Ditinjau dari faktor ekologi, struktur tegakan dapat memberikan gambaran tentang kemampuan regenerasi tegakan (Hidayat, 2015). Menurut Nursal *dkk* (2012), sapling merupakan salah satu fase permudaan tegakan hutan yang sangat berperan dalam menentukan wajah hutan dan kelestarian hutan dimasa yang akan datang. Penelitian sebelumnya Utomo *dkk.*, (2012) mengenai Potensi Tegakan Pada Hutan Lindung Bekas Pertambangan Tradisional Kabupaten Mandailing Natal, ditemukan 8 jenis sapling. Indeks Keanekaragaman jenis (H') yang didapatkan yaitu sebesar 1,96 yang mana nilai ini dikategorikan keanekaragaman spesies pada hutan ini tergolong rendah.

Hutan lindung Kenagarian Padang Mentinggi ini merupakan kawasan hutan yang dikelola oleh lembaga pengelolaan hutan desa atau nagari dengan luas total lahan hutan lindung pada Kenagarian Padang Mentinggi ini yaitu 3.485 Ha (SK MENLHK, 2018). Hutan lindung di Kenagarian Padang Mentinggi ini adalah kawasan hutan lindung yang dekat dengan pemukiman penduduk, dimana seiring berjalannya waktu dengan adanya pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat

maka tidak menutup kemungkinan kawasan hutan terus akan dilakukan pengelolaan baik untuk pemungkiman maupun pengalih fungsian lahan untuk pertanian dan hal ini akan menyebabkan berkurangnya keanekaragaman hayati pada kawasan hutan. Menurut Bakhdal *dkk.* (2006), bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan banyaknya pengalih fungsian lahan menjadi lahan pemukiman maupun pertanian dan sering terjadinya penggarapan di kawasan hutan salah satunya hutan lindung.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dikarenakan belum adanya penelitian dikawasan hutan lindung Kenagarian Padang Mentinggi, maka perlu dilakukan penelitian mengenai **“Analisis Vegetasi Tingkat Sapling di Kawasan Hutan Lindung Kenagarian Padang Mentinggi, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman”** yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana komposisi dan struktur sapling pada kawasan hutan lindung tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana komposisi sapling di Kawasan Hutan Lindung Kenagarian Padang Mentinggi, kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman?
2. Bagaimana struktur sapling di Kawasan Hutan Lindung Kenagarian Padang Mentinggi, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui komposisi sapling di Kawasan Hutan Lindung Kenagarian Padang Mentinggi, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman.
2. Untuk mengetahui struktur sapling di Kawasan Hutan Lindung Kenagarian Padang Mentinggi, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi mengenai komposisi dan struktur vegetasi sapling di kawasan hutan lindung Kenagarian Padang Mentinggi, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya serta sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pengelolaan, pengembangan dan perlindungan spesies tumbuhan yang ada di kawasan hutan lindung Kenagarian Padang Mentinggi, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman.

